

PEMBERDAYAAN KADER PELAYANAN KESEHATAN BERBASIS DESA DAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DAN PENURUNAN *STUNTING* DI DESA BENGO KECAMATAN BENGO KABUPATEN BONE

Hariani¹, Abd Hady J², Simunati³, Muh Nur⁴

^{1*}. Poltekkes Kemenkes Makassar, Jl. Wijaya Kusuma Raya No.46 Kel.Banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makassar, Indonesia, 90222

^{2*}. Poltekkes Kemenkes Makassar, Jl. Wijaya Kusuma Raya No.46 Kel.Banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makassar, Indonesia, 90222

^{3*}. Poltekkes Kemenkes Makassar, Jl. Wijaya Kusuma Raya No.46 Kel.Banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makassar, Indonesia, 90222

^{4*}. Poltekkes Kemenkes Makassar, Jl. Wijaya Kusuma Raya No.46 Kel.Banta-Bantaeng Kec Rappocini Kota Makassar, Indonesia, 90222

*e-mail: hariani@poltekkes-mks.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi sumber daya manusia (SDM), dukungan masyarakat serta pembentukan kelompok kader pelayanan kesehatan (POKKAD YANKES) berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan *stunting*. Tahapan penelitian meliputi survey pendahuluan, koordinasi dan kerjasama, pengumpulan data sekunder, pengumpulan data primer (melalui kuisioner dan wawancara), penyelenggaraan *Focus Group Discussion* (FGD), pelaksanaan Komitmen Bersama pembentukan organisasi POKKAD YANKES *Stunting*. Tipe penelitian deskriptif. Desain penelitian analitik, eksploratif, eksplanatif, fenomenologi, komparatif dan evaluatif. Lokasi penelitian di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Sampel sebanyak 100 KK (*proportional sampling*). Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan, observasi, kuisioner, wawancara, FGD, dokumentasi. Instrumen penelitian skala Likert. Teknik analisis data kualitatif. Hasilnya, Kompetensi SDM masyarakat di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone masih relative kurang/ rendah dalam bidang pencegahan dan penurunan/ pengendalian/ penanggulangan masalah anak *stunting* di desanya. Dukungan masyarakat belum memadai/ optimal terhadap pembentukan kelompok kader pelayanan kesehatan (POKKAD YANKES) berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan *stunting*. Kesepakatan pembentukan dan penyelenggaraan POKKAD YANKES *Stunting* didalamnya mencakup: Pertama, Pelaksanaan “Komitmen Bersama”; Kedua, konstruksi karakteristik organisasi POKKAD YANKES *Stunting* meliputi: Visi dan Misi, Tujuan dan sasaran, Rencana Strategis (RENSTRA), Program dan kegiatan, Struktur organisasi, dan keterlibatan/ pelibatan Kalangan warga masyarakat dalam kepengurusan dan keanggotaan POKKAD YANKES *Stunting*.

Kata Kunci: Kelompok Kader, Kesehatan, Pemberdayaan, *Stunting*

Pendahuluan

Stunting atau sering disebut pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia dibawah 5 tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Berdasarkan Kepmenkes No. 1995/Menkes/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak disebutkan anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada dibawah minus 2 standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurannya. (Khairunisa *et al* , 2022)

Angka prevalensi balita yang mengalami *stunting* di dunia cenderung statis. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa prevalensi balita *stunting* pada tahun 2018 sebesar 21.9% atau sebanyak 149 juta. Pada tahun 2019 turun menjadi 21,3% atau 144 juta. Kemudian naik menjadi 22% atau sebanyak 149,2 juta balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2020. WHO menargetkan penurunan prevalensi *stunting* sebanyak 40% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu program prioritas pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2020-2024 adalah penurunan prevalensi *stunting*. Upaya peningkatan gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi *stunting* menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Penurunan prevalensi *stunting* ditargetkan sebesar 14% (Kemenkes RI, 2020).

Di Sulawesi Selatan, dari 23 kabupaten/ kota yang ada belum sepenuhnya steril dari masalah *stunting*, terutama 11 kabupaten/ kota yang dinyatakan sebagai kawasan tertinggi penderita gizi buruk dan *stunting* di Sulsel. Kesebelas kabupaten/ kota yang dimaksud adalah Enrekang, Bone, Kepulauan Selayar, Pinrang, Gowa, Pangkep, Tanah Toraja, Sinjai, Jeneponto, Toraja Utara dan Takalar, yang kesemuanya menjadi titik fokus Dinas Kesehatan Sulsel untuk kembali mencegah kasus itu terjadi. (SULSELSATU, 2019).

Khusus di Kabupaten Bone, yang jumlah angka prevalensi *stunting*-nya berada di urutan kedua setelah Kabupaten Enrekang masih menghadapi aneka tantangan permasalahan internal dan eksternal dalam pencegahan, penanganan, penurunan dan pengendalian *stunting*. Bahkan pada Tahun 2018, angka *stunting* di Kabupaten Bone mencapai 40,1 % dari total jumlah penduduk, walaupun angka tersebut mengalami penurunan 4,0% sehingga menjadi 37,0% pada Tahun 2019. Populasi *stunting* tersebut tersebar luas pada sejumlah kecamatan dan desa/ kelurahan (Konverensi Bone, 2019)

Salah satu target untuk menurunkan angka kejadian *stunting* maka diperlukan pemberdayaan kader dalam pelayanan Kesehatan, sehingga dapat menekan angka kejadian *stunting* di Indonesia di mulai dari desa.

Metode

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan ceramah, Focus Group Discussion (FGD) dengan tahapan pengabmas meliputi survey pendahuluan, koordinasi dan kerjasama, pengumpulan data sekunder, pengumpulan data primer (melalui kuisioner dan wawancara), penyelenggaraan Focus Group Discussion (FGD), pelaksanaan Komitmen Bersama pembentukan organisasi Kelompok Kader Pelayanan Kesehatan Berbasis Desa dan Masyarakat dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting (POKKAD YANKES Stunting) sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, penetapan visi misi, Renstra, tujuan dan sasaran, penyusunan struktur organisasi, sosialisasi program dan kegiatan.

Hasil

A. Pemberdayaan Kelompok Kader Pelayanan Kesehatan (Pokkad Yankes) Berbasis Desa dan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penurunan *Stunting* Di Desa Bengo Kecamatan Bengo

1. Kompetensi SDM Masyarakat dalam pencegahan dan penurunan *stunting*

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dari 50 responden masyarakat, rata-rata 16,0% menyatakan baik, 30,0% menyatakan cukup, dan 54,0% menyatakan kurang. Hal ini berarti masyarakat di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone belum memiliki/ didukung kompetensi SDM yang memadai/ optimal dalam bidang pencegahan dan penurunan/ pengendalian/ penanggulangan masalah anak *stunting* di desanya. Fenomenanya dari kedelapan indikator kompetensi SDM masyarakat, ada beberapa indikator yang menunjukkan penilaian yang masih lebih baik dan tinggi yakni: motivasi dalam pencegahan dan pengendalian *stunting*, pengetahuan mengenai kebijakan dan program intervensi penurunan *stunting*, serta pengetahuan mengenai intervensi gizi spesifik. Sedangkan penilaian yang paling rendah adalah keterampilan dan pengalaman dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian *stunting* (Lobo *et al*, 2019)

2. Dukungan Masyarakat

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dari 50 responden masyarakat, rata-rata 33,0% menyatakan baik, 31,0% menyatakan cukup, dan 36,0% menyatakan kurang. Hal ini berarti rata-rata 64,0% penduduk desa memberikan dukungan yang baik dan cukup, serta 31,0% memberikan dukungan yang masih kurang terhadap upaya pemberdayaan dan pembentukan kelompok kader pelayanan kesehatan (POKKAD YANKES) berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan *stunting* di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Dengan demikian, dukungan masyarakat masih perlu dioptimalkan atau dimaksimalkan. Fenomenanya, dari sepuluh indikator, masih terdapat dua indikator yang dukungannya masing kurang dan sangat kurang yakni indikator (9) dan (10) (Lusiana *et al*, 2021)

B. Pemberdayaan Pembentukan Kelompok Kader Pelayanan Kesehatan (POKKAD YANKES) Berbasis Desa dan Masyarakat Dalam Pencegahan dan Penurunan *Stunting* di Desa Bengo

Terkait diskusi mengenai dukungan terhadap pembentukan organisasi Kelompok Kader Pelayanan Kesehatan (POKKAD YANKES) berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan *stunting*, diperoleh gambaran berikut: awalnya ada diantara warga masyarakat peserta FGD yang mempertanyakan maksud dan tujuan serta urgensi dan kepentingan pembentukan organisasi kelompok tersebut dengan alasan sudah ada Posyandu, petugas Kesehatan, serta satuan tugas dari Pemerintah Daerah. Namun setelah Pengabdi memberikan penjelasan akhirnya mereka dapat mengerti, memahami dan menerima ide gagasan dan usulan tersebut (Noviana, U., & Savira D. 2022)

Terlepas dari hal tersebut, banyak warga masyarakat peserta FGD yang sepakat untuk memberikan dukungan (perhatian, komitmen, peranserta, partisipasi dan lainnya), terhadap pemberdayaan dan pembentukan organisasi Kelompok Kader Pelayanan Kesehatan (POKKAD YANKES) berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan *stunting* di desanya, meskipun masih ada sebagian kecil yang lainnya masih merasa ragu dan kurang

yakin mengenai hal itu dengan beberapa alasan tertentu. Selanjutnya berdasarkan hasil penyelenggaraan musyawarah/ FGD tersebut, disepakati pembentukan dan penyelenggaraan POKKAD YANKES *Stunting*, yang didalamnya mencakup: pelaksanaan “Komitmen Bersama”, pembahasan dan penetapan visi misi, tujuan dan sasaran, Rencana Strategis (RENSTRA), program dan kegiatan, struktur organisasi, serta keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan dan keanggotaan POKKAD YANKES *Stunting*, serta usulan pengadaaan Peraturan Desa (PERDES) (Novikasari *et al*, 2021)

Temuan hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone belum memiliki/ didukung kompetensi SDM yang memadai/ optimal dalam hal pencegahan, penanganan, penurunan, dan pengendalian/ penanggulangan masalah anak stunting di desanya. Akibatnya, ketergantungan pada bantuan Pemerintah/ instansi terkait masih cukup besar dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Kurangnya kemampuan SDM tersebut menyebabkan sikap mental dan kultur ketergantungan masih menjadi penghambat bagi peningkatan kapasitas, keberdayaan dan kemandirian warga masyarakat desa. Menelaah lebih lanjut, timbulnya kompetensi SDM masyarakat desa dalam pencegahan, penanganan, penurunan dan pengendalian/ penanggulangan stunting tersebut sangat erat kaitannya dengan sejumlah faktor/ indikator variable, terutama: (1) Pengetahuan dan pemahaman mengenai stunting dan cirinya, (2) Pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab dan seluk beluk lainnya, (3) Pengetahuan mengenai kebijakan dan program intervensi penurunan stunting, (4) Pengetahuan mengenai intervensi gizi spesifik, (5) Pengetahuan mengenai intervensi gizi sensitive, (6) Keterampilan dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian stunting, (7) Pengalaman dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian stunting, dan (8) Motivasi dalam pencegahan dan pengendalian stunting (Nurmalasari *et al*, 2021)

Selanjutnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat desa dalam pencegahan, penanganan, penurunan dan pengendalian/ penanggulangan stunting di desanya, diperlukan pula inovasi dan metode pendekatan alternatif yaitu pemberdayaan melalui pembentukan Kelompok Kader Pelayanan Kesehatan (POKKAD YANKES) berbasis desa dan masyarakat. Metode pengorganisasian dalam pemberdayaan ini menjadi inovasi dan alternatif bagi upaya memaksimalkan peran langsung masyarakat desa dalam meningkatkan kompetensi SDM-nya, mewujudkan keberdayaan dan kemandiriannya serta mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan dukungan masyarakat terhadap upaya pemberdayaannya melalui pembentukan Kelompok Kader Pelayanan Kesehatan (POKKAD YANKES) berbasis desa dan masyarakat. Dan berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa walaupun masih ada sebagian yang kurang/ belum memberikan dukungannya secara positif namun rata-rata 64,0% penduduk desa memberikan dukungan yang baik dan cukup terhadap pembentukan organisasi kelompok tersebut (Pibriyanti *et al*, 2019)

Dukungan masyarakat yang tergolong tinggi terhadap pembentukan POKKAD YANKES Stunting adalah keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam pencegahan, penurunan dan penanggulangan masalah stunting di desa-nya. Sedangkan dukungan masyarakat yang tergolong sedang adalah (1) Dukungan pelibatan warga masyarakat dalam program dan kegiatan pencegahan, penanganan dan penanggulangan stunting, (2) Dukungan terhadap pemberdayaan desa dan warga masyarakat menjadi Kader Pelayanan Kesehatan (KAYANKES) untuk pencegahan, penurunan dan penanggulangan masalah stunting, (3) Dukungan terhadap program dan kegiatan pemberdayaan kader pelayanan kesehatan berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting. (4) Sikap menerima atau mengikuti kegiatan sosialisasi, pendidikan kesehatan serta pelatihan mengenai program dan kegiatan pencegahan dan penanggulangan masalah stunting di tingkat desa, (5) Dukungan perhatian terhadap pencegahan, penanganan dan penanggulangan stunting, (6) Kesiediaan ambil peran atau berperanserta dalam pemberdayaan kader pelayanan kesehatan berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting di desa, dan (7) Komitmen untuk berpartisipasi aktif pada program dan kegiatan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan dalam pemberdayaan kader pelayanan kesehatan berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting di desa (Purnamasari M & Rahmawati T. 2021)

Dukungan masyarakat yang tergolong rendah adalah (1) Kesiediaan memberikan bantuan materi dan fasilitas bagi optimalisasi pemberdayaan kader Yankes berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting di desa, dan (2) Kesiediaan untuk memberikan kontribusi dan bantuan non-materi (tenaga, fikiran dan waktu) bagi optimalisasi pemberdayaan kader pelayanan kesehatan berbasis desa dan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting di desa (Putri *et al*, 2019)

Berdasarkan penilaian dukungan tersebut menjadi dasar bagi kesepakatan pembentukan dan penyelenggaraan POKKAD YANKES Stunting berbasis desa dan masyarakat di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Hasil PkM ini melahirkan: Pertama, Pelaksanaan “Komitmen Bersama”; Kedua, konstruksi karakteristik organisasi POKKAD YANKES Stunting meliputi: visi dan misi, tujuan dan sasaran, Rencana Strategis (RENSTRA), program dan kegiatan, struktur organisasi, serta keterlibatan/ pelibatan kalangan warga masyarakat dalam struktur kepengurusan dan keanggotaan POKKAD YANKES Stunting (Sari *et al*, 2020)

Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan POKKAD YANKES Stunting berbasis desa dan masyarakat di Desa Bengo Kecamatan Bengo Kabupaten Bone tersebut sejalan atau sesuai dengan Teori Pembangunan yang berpusat pada rakyat (People Centered Development Theory) atau Alternative Development Theory yang dipelopori

oleh Sugiyanto, S., & Sumarlan (2021) mengenai keharusan bagi pembangunan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam konteks ini, masyarakat desa di Desa Bengo sangat penting ditingkatkan kompetensi SDM-nya dalam pencegahan dan penanggulangan masalah stunting di lingkungan sekitarnya untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidupnya yakni bebas dari masalah stunting dan juga masalah kesehatan dan penyakit lainnya.

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat didapatkan sebagai berikut: (1) Pengetahuan dan pemahaman mengenai stunting dan cirinya, (2) Pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab dan seluk beluk lainnya, (3) Pengetahuan mengenai kebijakan dan program intervensi penurunan stunting, (4) Pengetahuan mengenai intervensi gizi spesifik, (5) Pengetahuan mengenai intervensi gizi sensitive, (6) Keterampilan dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian stunting, (7) Pengalaman dalam pencegahan, penanganan dan pengendalian stunting, dan (8) Motivasi dalam pencegahan dan pengendalian stunting.

Rekomendasi

Pemerintah Desa dan masyarakat diharapkan mengadakan Peraturan Desa (PERDES) dalam memperkuat dukungan kebijakan pembentukan dan operasionalisasi POKKAD YANKES Stunting sebagai sarana pemberdayaan SDM masyarakat desa.

Daftar Pustaka

- Dinkes Bone. 2019. Konverensi Stunting . <https://bone.go.id/2021/04/29/pertemuan-penyusunan-rencana-kerja-konvergensi-pencegahan-stunting-di-kabupaten-bone/>"
- Kemendes RI. 2018. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Stunting di Indonesia
- Kemendes RI. 2020. PMK No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak
- Khairunisa, R., Mitra, M., Purba, CVG., Alamsyah, A., Abidin, A.R. 2022. Faktor Risiko Ibu pada Saat dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Global*, 5(3), 150-160.
- Lobo, W. I., Talahatu, A. H., & Riwu, R. R. (2019). Faktor Penentu Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 59–67.
- Lusiana, HV. & Anggraeni, AD. 2021. Hubungan Frekuensi dan Durasi Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nourshing Practice and Education*
- Noviana, U., & Savira D. 2022. Analisis Faktor Riwayat Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir, Asi Eksklusif, dan Pola Nutrisi pada Pada Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(1): 141-147.
- Novikasari, L., Setiawati, Subroto, T., 2021. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. Vol. 7(2): 200-206
- Nurmalasari, Y., Anggunan, Tya, W.F. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. Vol. 6(2): 205-211
- Pibriyanti, K., Suryono, Luthfi, C.A. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutrition Journal*. Vol. 3(2): 42-49
- Purnamasari M, Rahmawati T. 2021. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 10(1):290–9
- Putri, W.A., Pratitis, A., Luthfiya, L., Wahyuni, S., Tarmali, T. 2019. Faktor Ibu terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 3(1): 55-62.
- SULSELSATU. 2019. Angk kejadian stunting pada provinsi Sulawesi sletan 2019 <https://www.sulselsatu.com/2019/10/31/makassar/ini-11-kabupaten-dengan-angka-gizi-buruk-dan-stunting-tertinggi-di-sulsel.html>
- Sari, R.M., Oktarina, M., Seftriani, J. 2020. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *Chmk Midwifery Scientific Journal*. Vol. 3(2) : 150-158.
- Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. 2021. Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *Perintis's Health Journal*, 7(2), 9– 20.

